

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.¹ Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.² Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggara proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran itu merupakan suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik (pembelajar) yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.³

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 3

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

³ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Konstektual*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), hal. 3

potensi diri peserta didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki dan kemudian diamankan. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam menunjang dan menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga pembangunan di bidang pendidikan masih perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk mengejar ketinggalan dari negara-negara yang telah maju. Di dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pada intinya pendidikan itu adalah suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat proses kegiatan belajar-mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait. Menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari mengatakan bahwa: *Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.*⁵

Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-psikis menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti

⁴ UU RI No. 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 5

⁵Komulasari, *Pembelajaran Konstektual ...*, hal. 2

sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasa ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar agar peserta didik mempunyai kemampuan yang baik yaitu selain mereka memahami pelajaran atau materi yang diajarkan, mereka juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif, semua itu tidak lepas dari peran guru sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi kondusif. Guru dalam mengajar tidak lepas dari metode yang dipakai agar peserta didik memahami apa yang telah diajarkan. Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Karena keberhasilan peserta didik tergantung atau terletak pada bagaimana seorang guru dapat mengelola kelas ketika pembelajaran berlangsung.⁷

Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen misalnya tujuan pembelajaran yang ingin di capai, materi yang ingin diajarkan, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar mengajar tersedia.⁸ Proses belajar mengajar menitik beratkan upaya agar materi pelajaran atau pendidikan mudah diamati, dihayati, ditransfer, dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Dalam mencapai tujuan, proses belajar mengajar tidak

⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hal. 47

⁷ Indah Kamsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 21

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 25

pernah terlepas dari suatu seni atau kiat mendidik. Sebab konsep-konsep pendidikan itu tidak selalu pas dilaksanakan di lapangan.⁹

Menurut Gagne dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa mengajar atau “teaching” merupakan bagian merancang bagian merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau di manfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu.¹⁰

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik ke peserta didik yang direncanakan, di desain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan disekolah maupun di luar sekolah dimana akan terjadi interaksi antar keduanya. Pembelajaran dapat di pandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran di pandang sebagai suatu sistem pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, strategi, dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remidial dan pengayaan). *Kedua* pembelajaran di pandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Dalam pembelajaran terdapat proses kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang di peroleh dalam jangka waktu yang lama dengan

⁹Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 8

¹⁰Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 26

syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.¹¹

Dengan demikian pembelajaran, belajar-mengajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peranan pendidik(guru) sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar ada peserta didik yang cepat mencerna bahan, ada peserta didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh guru. Ketiga tipe belajar peserta didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar.¹²

Salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal kemampuan informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.¹³ Sering terjadi, dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan peserta didik tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran didepan kelas. Sementara itu di bangku peserta didik juga asyik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol bahkan mengantuk. Dalam peristiwa semacam ini tidak

¹¹Komulasari, *Pembelajaran Kontektual ...*, hal. 3

¹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 39

¹³Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, hal. 27

terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam sistem pembelajaran tidak terjadi kerja sama. Dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala guru dan peserta didik secara sadar bersama-sama mengarah pada tujuan yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar.

Pembelajaran terpusat pada guru masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut bisa dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan peserta didik dengan jarang terjadi. Dengan demikian untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan model kooperatif, karena dalam pembelajaran kooperatif akan terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, terdapat kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS, : (1) kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan karena model pembelajaran yang monoton, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif (2) cara mengajar guru kurang variasi, sehingga kurang menarik perhatian peserta didik. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.¹⁴ Berdasarkan hasil observasi di MIN Kolomayan Wonodadi

¹⁴Pengamatan Pribadi tanggal 16 Oktober 2015 di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Blitar dan evaluasi peserta didik kelas V semester I tahun ajaran 2015/2016, pencapaian hasil belajar IPS masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang diterapkan sekolah 75. Sebanyak 25 peserta didik belum mencapai KKM, Nilai IPS peserta didik tertinggi 100, terendah 65 dan rata – rata kelas 68.¹⁵

Agar pembelajaran lebih bermakna untuk peserta didik guru juga harus mengetahui objek yang diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi dengan penuh dinamika dan inovasi. Sama halnya dengan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah guru juga perlu memahami hakikat dari pembelajaran IPS.¹⁶ Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu- ilmu sosial, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk bertujuan pendidikan.¹⁷

IPS juga salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai kependidikan menengah. Bahkan pada sebagian perguruan tinggi ada juga yang mengembangkan IPS sebagai salah satu mata kuliah. Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada di sekitar mereka.¹⁸ Pembelajaran yang menggunakan kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin

¹⁵ Dok. Nilai IPS kelas V Semester I MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

¹⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 104

¹⁷Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hal. 11

¹⁸Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Pembelajaran*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hal. 22

ole guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan- pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk kajian tertentu pada tugas akhir.¹⁹

Sehingga pembelajaran IPS dengan menggunakan model yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Adapun pembelajaran perlu dilakukan dengan model yang berpusat pada guru serta lebih menekankan ada interaksi peserta didik. Penggunaan model yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan model yang cocok untuk ditetapkan dalam pembelajaran IPS ialah dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *make a match* ini mengajak peserta didik untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui permainan kartu pasangan.²⁰

Untuk mengatasi problematika tersebut, guru harus bisa melakukan inovasi agar kegiatan belajar-mengajar berjalan secara efektif, tidak membosankan dan menyenangkan serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran

¹⁹Agus Suprijono, *Cooperatif Learning teori & Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 54-55

²⁰Komulasari, *Pembelajaran Kontektual*, hal. 85

make a match merupakan salah satu inovasi untuk mengatasi problematika tersebut. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku peserta didik baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pengembangan perilaku dalam bidang kognitif secara sederhana adalah pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, misalnya kemampuan penambahan wawasan dan penambahan informasi agar pengetahuan peserta didik lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan pengembangan sikap peserta didik baik pengembangan sikap dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit adalah sikap peserta didik terhadap bahan dan proses pembelajaran sedangkan dalam arti luas adalah pengembangan sikap dengan norma-normamasyarakat. Pengembangan keterampilan adalah pengembangan pengembangan kemampuan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar adalah keterampilan menggunakan otot, misalnya keterampilan menggunakan alat tertentu, sedangkan motorik halus adalah keterampilan menggunakan potensi otak misalnya, keterampilan memecahkan suatu persoalan.²¹

Setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan sebagai guru, dosen, peserta didik, orang tua, pejabat sekolah, pengamatan pendidikan dan orang-orang lain yang berkepentingan harus dapat mengetahui sejauh mana usaha pendidikan telah membuahkan hasil. Dengan demikian mereka akan tahu maka program atau prosedur yang boleh diteruskan pelaksanaannya, mana

²¹*Ibid*, hal 28

yang masih perlu ditingkatkan lagi dan mana yang sudah harus ditinggalkan karena tidak efisien atau tidak banyak memberikan hasil yang diharapkan.²²

Sehingga hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model *make a match* adalah kartu-kartu, kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.²³

Ciri utama model *make a match* siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.²⁴

Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Peserta Didik kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²²Syaiful Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 13

²³Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 67

²⁴Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 98.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada peserta didik kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada peserta didik kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia peserta didik kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar tahun pelajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada peserta didik kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bertujuan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe make a match yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Guru MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

c. Bagi Peserta Didik MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik terutama dalam mata pelajaran IPS.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match di sekolah.

e. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²⁵Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini di terapkan pada peserta didik kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar pada mata pelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti mengemukakan sistematika pembahasan skripsi, agar memudahkan memahami skripsi yang akan disusun nantinya. Skripsi yang akan disusun terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman kosong, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 96

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: 1) latar belakang; 2) rumusan masalah; 3) tujuan penelitian; 4) manfaat penelitian; 5) hipotesis penelitian; 6) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, yang meliputi: 1) landasan teori yang berisi beberapa uraian yang terdiri dari; tinjauan tentang belajar, tinjauan tentang IPS, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang metode belajar, tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif tipe make a match, tinjauan tentang materi pengalaman melaksanakan peran dalam keluarga, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada materi pengalaman melaksanakan peran dalam keluarga; 2) penelitian terdahulu; 3) kerangka berfikir.

Bab III Metodologi Penelitian, yang meliputi: 1) jenis penelitian; 2) lokasi dan subyek penelitian; 3) kehadiran penelitian; 4) data dan sumber data; 5) teknik pengumpulan data; 6) teknik analisis data; 7) pengecekan keabsahan data; 8) indikator keberhasilan; 9) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi: 1) deskripsi hasil penelitian; 2) pembahasan penelitian.

Bab V Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan rekomendasi/ saran.

Bagian Akhir terdiri dari: 1) daftar rujukan; 2) lampiran-lampiran; 3) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi; 4) surat ijin penelitian; 5) surat pernyataan telah melakukan penelitian; 6) daftar riwayat hidup.